

**KONDISI PERUSAHAAN PERKEBUNAN TEH KEMUNING PADA
MASA REVOLUSI SOSIAL DI SURAKARTA TAHUN 1945-1946**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:

**MARNI
13407141007**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

KONDISI PERUSAHAAN PERKEBUNAN TEH KEMUNING PADA MASA REVOLUSI SOSIAL DI SURAKARTA TAHUN 1945-1946

Oleh: Marni dan Dina Dwi Kurniarini, M.Hum.

ABSTRAK

Sejarah budidaya perkebunan tidak terlepas dari peran kolonial Belanda yang telah meletakkan dasar bagi berkembangnya perusahaan perkebunan di Indonesia. Teh merupakan tanaman perkebunan yang mulai diusahakan di Indonesia pada tahun 1824. Tahun 1820 kolonial Belanda mulai datang dan menanamkan modalnya dalam bentuk usaha perkebunan di Surakarta. Salah satu warga negara Belanda yang datang dan menanamkan modalnya dalam bentuk usaha perkebunan ialah Waterink Mij. Perusahaan perkebunan tersebut bernama *NV. Cultuur Maatschappij Kemuning* dan terletak di Desa Kemuning. Tahun 1945 perkebunan teh kemuning menjadi bahan rebutan antara pengusaha swasta dengan pemerintah Republik Indonesia. Akhirnya perusahaan perkebunan bisa dikelola oleh Mangkunegaran, tetapi dengan modal sendiri dan dalam pengawasan Perusahaan Nasional Surakarta. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kondisi perusahaan perkebunan teh Kemuning pada masa revolusi sosial di Surakarta tahun 1945-1946.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang menggunakan beberapa tahapan. Tahap pertama, heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Sumber-sumber yang didapatkan berasal dari Reksopustoko Mangkunegaran, Monumen Pers Surakarta, dan lain-lain. Tahap kedua, verifikasi atau kritik sumber, yaitu tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh baik dari segi fisik dan isi sumber. Tahap ketiga, Interpretasi atau penafsiran yaitu pencarian keterkaitan makna hubungan antara fakta-fakta yang sudah diperoleh sehingga lebih bermakna. Tahap keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian tulisan dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan teh Kemuning pada masa revolusi sosial tahun 1945-1946 mengalami pasang-surut hasil produksi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil produksi pada akhir Bulan Juli 1946 perusahaan perkebunan teh kemuning memproduksi teh hijau sebanyak 401.258 Pon. Sampai pada Bulan Juli 1946 perusahaan perkebunan teh Kemuning mengeluarkan hasil produksinya sebanyak 180.796 Pon. Jadi, hingga akhir Bulan Juli 1946 perusahaan Kemuning masih mempunyai sisa hasil produksi sebanyak 220.462 Pon. Adanya perkebunan teh kemuning ini juga berdampak terhadap keuangan Praja Mangkuengaran. Akhir tahun 1945 kas kemuning yang masuk ke dalam kas Mangkunegaran sebesar f 10.432,18 dan akhir Bulan Mei 1946 sebesar f 37.743,37. Selain itu juga terdapat sisa hasil persediaan teh sebanyak 1.403,88 kuintal.

Kata Kunci: *Perkebunan Teh, Revolusi Sosial, Surakarta.*

I. PENDAHULUAN

Sistem usaha pertanian di Indonesia yang pertama kali dikenal oleh rakyat ialah sistem kebun, kemudian baru muncul sistem perkebunan. "Sistem kebun telah berlangsung di Indonesia berabad-abad lamanya, setidaknya sejak 1200 M".¹ Selama periode itu lahan pertanian digarap menggunakan sistem kebun dengan berbagai tanaman yang laku dipasaran Eropa, diantaranya ialah kopi, teh, tebu, tembakau, pala, lada dan cengkih. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekspor, tanaman hasil kebun juga digunakan sebagai pemenuh kebutuhan rakyat sendiri. Jadi, hasil dari lahan pertanian dengan sistem kebun menjadi barang komoditas.

Rakyat pribumi sebelum mengenal sistem perkebunan besar, pada awalnya hanya mengenal sistem kebun dalam mengolah lahan pertanian. Dalam sistem pertanian, rakyat hanya mengolah lahan pertanian dengan tanaman pangan. Pekerjaan mengolah kebun dilakukan oleh rakyat pribumi dalam rangka menambah penghasilan, selain dari tanaman pangan. Jadi, Sistem kebun hanya dilakukan oleh rakyat pribumi sebagai tambahan penghasilan dari pertanian pokok (pertanian pangan), kemudian setelah kolonial Belanda datang di Hindia-Belanda, mereka (rakyat pribumi) mengenal sistem perkebunan besar. Perkebunan besar merupakan bentuk usaha pertanian berskala besar dan kompleks yang menggunakan areal pertanahan luas, bersifat padat modal, menggunakan tenaga kerja yang cukup besar, dengan pembagian kerja secara rinci dan struktur hubungan kerja yang rapi, selain itu dalam pengolahannya juga menggunakan teknologi modern dan berorientasi pada pasar.²

Sejarah perkebunan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari campur tangan kolonial Belanda. Kehadiran sejarah perkebunan di Indonesia selalu berkaitan dengan kolonialisme, kapitalisme dan modernisasi yang kemudian hadir sebagai perekonomian baru di Indonesia. Sebagai perekonomian baru, perkebunan

¹Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia; Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 17.

²Mubyarto dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 15.

melakukan pelbagai pembaharuan yang berdampak pada masyarakat tanah jajahan. Jadi, sejarah budidaya perkebunan, tidak terlepas dari peran para penjajah, terutama Belanda yang telah meletakkan dasar bagi berkembangnya perusahaan perkebunan di Indonesia.³

Teh merupakan salah satu tanaman yang diusahakan dengan sistem perkebunan. Perkebunan teh yang pertama di Indonesia bukanlah usaha dari bangsa Indonesia sendiri, tetapi diperkenalkan oleh kolonial Belanda. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengadopsi tanaman teh ini memerlukan waktu yang cukup lama. Berawal dari gagasan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1728 untuk membudidayakan tanaman teh di Indonesia, yaitu dengan cara mendatangkan dan menyemaikan biji-biji teh dari Cina. Pada tahun 1824 teh sebagai tanaman perkebunan mulai diperkenalkan di Jawa. Seorang ahli bedah dari Jerman dr. Ph.F. Van Siebold diperintahkan oleh pemerintah Hindia-Belanda untuk mengirim tanaman teh dari Jepang. Tindakan tersebut merupakan uji coba tahap pertama dalam pembudidayaan tanaman teh di Hindia-Belanda, tetapi belum berhasil. Kemudian pada tahun 1826 dilakukan uji coba tanaman teh sebagai tanaman perkebunan tahap kedua dan berhasil. Meskipun pada tahun 1824 pengenalan teh sebagai tanaman perkebunan belum berhasil, namun tahun tersebut dicatat sebagai awal pengenalan tanaman teh di Jawa.⁴

Mangkunegaran merupakan wilayah setingkat kadipaten yang berada di Surakarta. Setelah perjanjian Salatiga pada tahun 1757, penguasa Mangkunegaran yaitu Raden Mas Said mendapatkan tanah lungguh seluas 4000 *karya*. Dalam masyarakat tradisional terdapat dua jenis tanah lungguh, pertama tanah *apanage* yaitu tanah yang diberikan kepada bangsawan tetapi pada tahun 1860 sistem *apanage* ini sudah dihapus oleh Mangkunegoro IV, hal tersebut dirasa kurang menguntungkan bagi Praja Mangkunegaran maupun masyarakat Mangkunegaran. Kedua tanah *bengkok*, yaitu tanah lungguh desa yang digunakan untuk

³*Ibid.*

⁴Ita Setiawati dan Nasikun, *Teh: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 10.

memberikan imbalan atau gaji kepada pembesar desa. Tanah *bengkak* ini masih berlaku sampai tahun 1940-an.

Tahun 1820-an pemodal swasta asing mulai memasuki Surakarta dan menanamkan modalnya dalam bentuk usaha perkebunan. Penyewaan tanah ini dimulai oleh etnis Cina kemudian diikuti oleh bangsa Barat, terutama Belanda. Para pemegang tanah *apanage* kebanyakan menyewakan tanahnya kepada pengusaha swasta, sebab dirasa itu lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan mengolahnya sendiri. “Penyewaan tanah tidak hanya dilakukan oleh pejabat atau bangsawan tetapi juga oleh raja. Mangkunegoro II misalnya menyewakan tanah Singasari kepada Nahuys pada tahun 1823”.⁵

Pada tahun 1926 perkebunan teh Kemuning merupakan perusahaan perkebunan milik Praja Mangkunegaran yang disewa dan diusahakan oleh orang berkebangsaan Belanda dengan nama perusahaannya *NV. Cultuur Maatschappij Kemuning* yang berada di Kemuning, Ngargoyoso, Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah. Perusahaan perkebunan ini dipimpin oleh warga negara Belanda, Johan De Van Mescender Work. Proses persewaan tanah ini seharusnya berjalan sampai tahun 1976, dikarenakan sistem sewa tanah kerajaan pada masa itu selama 50 tahun. Tetapi pada tahun 1942-1945 perkebunan kemuning diambil alih oleh pemerintah Jepang. Selama pendudukan Jepang di Hindia-Belanda, semua kegiatan perkebunan dapat dikatakan berhenti dan mengakibatkan penurunan produksi yang sangat drastis, dikarenakan sebagian dari lahan perkebunan digunakan untuk menanam tanaman palawija.

Tahun 1945-1946 perkebunan teh kemuning mengalami perebutan kekuasaan antara tentara Republik dengan pengusaha swasta barat, dimana pada tahun itu sedang terjadi revolusi sosial di Surakarta. Namun, pada akhirnya perusahaan perkebunan ini dikelola oleh Mangkunegaran, tetapi berada di bawah pengawasan Perusahaan Nasional Surakarta. Pengelola aset Mangkunegaran ini merupakan bentukan Pemerintah Republik Indonesia, yaitu Perusahaan Negeri Surakarta yang diketuai oleh Ir. Sarsito, kemudian pada tahun 1947 berganti nama menjadi

⁵Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra; Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, (Yogyakarta:LkiS, 2008), hlm. 30.

Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia. Namun, Mangkunegaran dalam memegang kekuasaan ini hanya berjalan selama 2 tahun, yaitu dari tahun 1946-1948, kemudian pada tahun selanjutnya dikuasai oleh militer Republik Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.⁶ Telaah terhadap pustaka atau literature tersebut dapat berguna sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah. Kajian pustaka dapat menambah informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam proses penulisan.

“Perkebunan teh Kemuning mempunyai iklim subtropis dengan curah hujan merata sepanjang tahun antara 3000-4000 mm/tahun dengan suhu 22°C-28°C”.⁷ Pada ketinggian antara 450-1.200 mm di atas permukaan laut, temperatur ideal 14-25°C, dan curah hujan minimum 1.150 mm sampai 1.400 mm per tahun tanaman teh sudah dapat tumbuh subur.⁸ Jika dilihat dari kondisi tempat dan temperaturnya perkebunan teh Kemuning sudah dapat memenuhi standar sebagai perkebunan dengan tanaman teh. Dengan begitu, tanaman teh di perkebunan teh kemuning bisa di kembangkan sampai sekarang.

NV. *Cultuur Maatschappij* Kemuning merupakan salah satu perusahaan perkebunan di Hindia-Belanda yang berada di Kabupaten Karanganyar, dengan tanaman teh dan kopi, tetapi di perusahaan perkebunan ini yang lebih mendominasi ialah tanaman teh. Pada awalnya Mangkunegaran sudah mencoba untuk membudidayakan tanaman teh, tetapi tidak ada yang berhasil, kemudian penanaman teh di Praja Mangkunegaran di hentikan. Pada tahun 1926 kolonial Belanda mencoba untuk membudidayakan tanaman teh dan berhasil.

⁶Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 6.

⁷Arif Rahmat, “Perkebunan Teh Kemuning dan Dampaknya terhadap Masyarakat Lokal Tahun 1945-1965, *Skripsi*, (Surakarta: UNS, 2010), hlm. 34.

⁸Ita Setiawati dan Nasikun, *op.cit*, hlm. 34.

Pengelola perusahaan perkebunan teh Kemuning ini diserahkan kepada Johan De Van Mescender Work yang berkedudukan di Belanda. Untuk kantor pengelolaan diserahkan kepada kantor administrasi Firma (Fa) *Monterine Member* yang berkedudukan di Belanda. Berdasarkan Undang-Undang Agraria tahun 1870 mengenai hak *erfpacht*⁹, pada tanggal 1 April 1926 memutuskan bahwa pemerintah Belanda memberikan Hak Guna Usaha selama 50 tahun, sesuai dengan sistem penyewaan di lingkungan kerajaan.

Pada tahun 1942-1945 perkebunan teh Kemuning diambil alih oleh pemerintah Jepang. Selama pendudukan Jepang di Hindia-Belanda, semua kegiatan perkebunan dapat dikatakan berhenti, sehingga mengakibatkan penurunan produksi yang sangat drastis. “Hal ini disebabkan oleh kebijaksanaan peningkatan produksi pangan yang dijalankan pemerintah Jepang untuk kepentingan ekonomi perang, yang dilakukan dengan cara mengadakan pembatasan-pembatasan penggunaan lahan perkebunan untuk diganti dengan tanaman pangan dan membongkar tanah-tanah perkebunan dan diganti dengan tanaman pangan”.¹⁰

Setelah kemerdekaan, perkebunan teh kemuning menjadi rebutan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan pengusaha swasta asing, sehingga pada masa menjelang revolusi sosial di Surakarta, perkebunan teh ini dipegang oleh Mangkunegaran tetapi tetap di bawah pimpinan Perusahaan Nasional Surakarta, dengan lahan yang diusahakan untuk tanaman teh seluas 445,79 Ha. Namun, pada tahun 1946 masih ada tanah yang belum difungsikan seluas 185,13 Ha, tetapi pada tahun 1947 lahan tersebut akan digunakan untuk perluasan

⁹Hak *erfpacht* merupakan hak yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan. (*erfpacht* berasal dari kata *erfelijk* yang berarti turun-temurun dan *pacht* berarti sewa, jadi hak *erfpacht* ialah hak sewa secara turun-temurun).

¹⁰Mubyarto., *op.cit*, hlm. 24.

perkebunan.¹¹ Jadi, pada tahun 1946 luas lahan yang diusahakan untuk menanam teh ialah seluas 260,46 Ha.

Dalam suatu perusahaan tentu sangat dibutuhkan adanya struktur organisasi. Adanya struktur organisasi ini digunakan untuk memperlancar kinerja dalam suatu perusahaan. Struktur organisasi di perkebunan teh kemuning pada Tahun 1946 di pimpin oleh Pengurus IV. Dalam menjalankan tugas tentunya Pengurus IV tidak bisa bekerja sendiri dan dibantu oleh Sinder kuasa III kemudian dibantu lagi oleh tiap-tiap bagian di kebun, kantor maupun di pabrik. Pengurus IV ini mempunyai tugas untuk mengawasi segala kegiatan yang ada di perkebunan. Begitu juga dengan anggotanya, tentu mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan profesi yang sudah disepakati sebelumnya.

Pemberian upah di perkebunan teh kemuning dilihat dari keproduktifan yang dilakukan oleh pekerja saat bekerja. Jika kondisi fisik baik, tentu akan memengaruhi keproduktifan dalam bekerja dan hasilnya juga sangat berpengaruh terhadap upah yang diberikan. Namun, dalam pemberian upah antara perempuan dan laki-laki tentu ada perbedaan. Hal tersebut dikarenakan laki-laki melakukan pekerjaan yang lebih berat dari apa yang dikerjakan oleh perempuan. Di perkebunan teh Kemuning, kebanyakan perempuan bekerja sebagai pemetik teh, sedangkan laki-laki menjadi pemimpin kebun, mandor, juru tulis, juru ketik, dan penjaga perkebunan teh.

Pada tahun 1946 tercatat ada 68 pegawai perusahaan perkebunan teh Kemuning yang dibagi kedalam perkebunan kopi dan teh. Pembagian ini berubah setiap bulannya, dikarenakan pegawai perusahaan perkebunan kemuning tidak menganut sistem pegawai tetap. Jadi, perusahaan perkebunan kemuning ini dalam mempekerjakan pegawainya sebagai pemetik teh itu tidak tetap, namun untuk pegawai pokok, mempekerjakan pegawai tetap. Pada tahun 1946 hanya ada 10 pegawai tetap yang bekerja di pabrik pengolahan teh, pegawai tetap ini biasanya bekerja sebagai atasan pada bidang-bidang tertentu. Mengenai pemberian upah kepegawaian tentu berbeda-beda, sesuai dengan jabatan yang dipegang.

¹¹Arsip Mangkunegaran VIII, *Anggaran Teh di Perkebunan Kemuning Tahun 1946*, Kode 5348, hlm. 8.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian secara historis. Metode historis merupakan salah satu penyelidikan mengaplikasi metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah. “Secara lebih rinci metode sejarah didefinisikan sebagai seperangkat asas dan bantuan yang sistematis didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis”.¹² Jadi, “metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah”.¹³ Metode penelitian sejarah kritis terdiri dari empat tahap penelitian, yaitu:

1. Heuristik (Pencarian Sumber)

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah.¹⁴ Dilihat dari sifatnya sumber sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari para saksi mata atau tangan pertama yang mengalami dan menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung. Sumber primer yang digunakan dalam skripsi ini berupa:

a. Arsip

Arsip Mangkunegara VIII (Koleksi Mangkunegara) No. 5348. Berisi Anggaran Teh di Perkebunan Kemuning Tahun 1946, Surakarta: Reksa Pustaka.

Arsip Mangkunegaran VIII, (Koleksi Mangkunegara) No. 1745. Berisi Daftar Gaji Pegawai Kemuning (Kopi dan Teh) Tahun 1946, Surakarta: Reksa Pustaka.

¹²A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 27.

¹³Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 44.

¹⁴Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 67.

Arsip Mangkunegaran VIII, (Koleksi Mangkunegara) No. 5340. Berisi Daftar Hasil Kopi di Perkebunan Kemuning Tahun 1946, Surakarta: Reksha Pustaka.

Arsip Mangkunegaran VIII, (Koleksi Mangkunegara) No. 5344. Berisi Daftar Kas Bagian Kopi dan Teh di Perusahaan Kemuning Tahun 1946, Surakarta: Reksha Pustaka.

Arsip Mangkunegaran VIII, (Koleksi Mangkunegara) No. 1760. Berisi Daftar Pegawai dan Datanya Serta Gaji dari Perusahaan Kemuning (Perusahaan Teh dan Kopi) Tahun 1946-1947, Surakarta: Reksha Pustaka.

Arsip Mangkunegaran VIII, (Koleksi Mangkunegara) No. 5123. Berisi Laporan Keadaan Keuangan dari Perusahaan Mangkunegaran Tahun 1946, Surakarta: Reksha Pustaka.

Arsip Mangkunegaran, (Koleksi Mangkunegara) No. 5126. Berisi Laporan Tentang Keadaan Uang dan Persediaan Perusahaan Mangkunegaran Tahun 1946, Surakarta: Reksha Pustaka.

Sumber sekunder adalah sumber yang bukan berasal dari saksi mata (tangan kedua), yaitu seseorang yang tidak menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung.¹⁵ Sumber sekunder yang digunakan dalam skripsi ini antara lain:

Andaryani, "PT. Rumpun Sari Kemuning, Kebun Teh Kemuning Ngargoyoso Surakarta", *Laporan Praktik Industri*, Yogyakarta: Sekolah Menengah Kejuruan Indonesia YIPK, 1999.

Arif Rahmat, "Perkebunan Teh Kemuning dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal Tahun 1945-1965", *Skripsi*, Surakarta: UNS, 2010.

Geeretz, Clifford, *Involusi Pertanian; Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta: Bathara Karya Aksara, 2009.

Ita Setiawati dan Nasikun, *Teh: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Mubyarto dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

¹⁵Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 35.

Soegijanto Padmo, "Ekonomi Perkebunan dan Keresahan di Pedesaan Sebuah Survei Awal", *Makalah Seminar Revolusi Kepahlawanan dan Pembangunan Bangsa*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1994.

Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra; Perubahan Sosial Masyarakat Mangkunegran*, Yogyakarta: LkiS, 2008.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan suatu pengujian sumber dan menganalisis secara kritis mengenai keautentikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. "Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik eksternal, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern".¹⁶ Kritik eksternal adalah kritik sumber yang dilakukan untuk memperoleh sumber yang memiliki nilai keaslian yang tinggi. Kritik Intern merupakan kritik dari dalam untuk menilai isi atau validasi data yang terdapat dalam sumber, sehingga mendapatkan kredibilitas dokumen.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan atau memberikan makna pada fakta sejarah, yang merupakan bagian dari keseluruhan proses penelitian sejarah.¹⁷ Fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh harus dihubungkan satu sama lain, sehingga antara fakta yang satu dengan yang lain menunjukkan kecocokan. Tahap ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi perusahaan perkebunan teh Kemuning pada masa revolusi sosial di Surakarta.

4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah, pada tahap ini penulis akan menyampaikan hasil penelitian yang telah lengkap, diuji, dan diinterpretasi melalui tulisan. Tahapan menulis sejarah merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan untuk memahami sejarah. Dalam tahapan ini, sejarawan dituntut untuk mengeluarkan seluruh ide mengenai pengetahuan sejarahnya

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

¹⁷A. Daliman, *op.cit.*, hlm. 81.

dengan tidak hanya mengandalkan keterampilannya dalam penggunaan kutipan, namun dengan mengandalkan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. KEADAAN PERUSAHAAN PERKEBUNAN TEH KEMUNING PADA AWAL REVOLUSI SOSIAL DI SURAKARTA

A. Kondisi Geografis Perkebunan teh Kemuning

Dilihat dari keadaan geografisnya, Surakarta mempunyai iklim subtropis dengan pergantian musim dua kali dalam setahun, yaitu musim kemarau dan penghujan. Pada musim penghujan, dataran tinggi Surakarta memiliki tingkat curah hujan yang sangat tinggi dan pada musim kemarau masih terdapat curah hujan, tetapi tidak sebanyak ketika musim penghujan. Berbeda dengan dataran tinggi, pada musim kemarau dataran rendah Surakarta sangat kering dan panas. Jadi, tinggi rendahnya suatu tempat dapat menentukan temperatur dan membedakan jenis tanaman yang bisa tumbuh di daerah tersebut.

Mangkunegaran merupakan bagian dari wilayah Surakarta, jadi secara geografis juga beriklim subtropis. Letak geografis Mangkunegaran terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi Mangkunegaran terdapat di bagian timur Mangkunegaran yang berupa lereng dan terletak di sebelah barat Gunung Lawu. Distrik Karanganyar dan Karangpandan merupakan wilayah yang termasuk dalam wilayah lereng Gunung Lawu, jadi kedua wilayah ini yang menjadi pembatas antara Praja Mangkunegaran dengan Kabupaten Madiun. Dataran rendah Mangkunegaran terdapat di bagian selatan Mangkunegaran yang meliputi Kota Mangkunegaran dan Kabupaten Wonogiri. Dataran rendah Mangkunegaran merupakan rangkaian pegunungan sewu yang sebagian besar terdapat di selatan Yogyakarta, Wonogiri dan sebelah barat Kabupaten Pacitan.

Ketinggian tempat yang ideal untuk tanaman teh dapat tumbuh subur biasanya antara 450-1.200 m di atas permukaan laut, dengan temperatur 14-25°C, dan curah hujan minimum 1.150-1.400 mm per tahun.¹⁸ Melihat kondisi geografis perkebunan teh Kemuning yang berada di lereng Gunung Lawu dengan iklim

¹⁸Ita Setiawati dan Nasikun, *op.cit.*, hlm. 34.

subtropis yang berada pada ketinggian 800-1.540 m di atas permukaan laut, curah hujan merata sepanjang tahun antara 3000-4000 mm/tahun, dan suhu 22°C-28°C, sehingga dapat dikatakan bahwa iklim di desa Kemuning sudah memenuhi kriteria sebagai perkebunan teh.¹⁹

B. Keadaan Perkebunan Teh Kemuning pada Masa Jepang-Mangkunegaran

Pada pendudukan Jepang, perkembangan budidaya teh mengalami keadaan yang memprihatinkan, sebab pada waktu itu perkebunan tidak ditangani dengan sempurna dan hanya mengandalkan hasil dari perkebunan rakyat. Selain itu dalam pembelian hasil perkebunan teh rakyat, pemerintah Jepang juga mengalami penekanan dalam pembelian daun, sehingga tanaman dibiarkan terlantar. Perkembangan perkebunan teh pada zaman Jepang belum menemukan adanya perbaikan tetapi justru semakin memburuk.

Mengenai tanah yang mendapatkan pemeliharaan pada zaman Jepang diperkecil, jadi tanah yang mendapatkan pemeliharaan ialah perkebunan yang luasnya lebih dari 50 Ha dengan syarat perkebunan tersebut berada di dataran tinggi dengan menghasilkan mutu teh yang baik. Kemudian untuk teh yang hasilnya kurang baik, uang pemeliharaannya juga menurun, jadi tidak mendapatkan 100 % tetapi 70-85 %.

Tahun 1945 proklamasi kemerdekaan di sampaikan oleh Ir. Soekarno dan menyatakan bahwa Indonesia telah merdeka. Setelah kemerdekaan terjadi perselisihan antara pemerintah Republik dengan pemerintah daerah dalam menguasai aset-aset perekonomian, begitu juga dengan Mangkunegaran. Setelah Indonesia merdeka, Mangkunegarann berharap bisa mendapatkan sumber perekonomiannya kembali, namun hal tersebut malah menjadi persaingan antara Mangkunegaran dengan pemerintah Republik Indonesia selain itu kaum buruh dan pejuang juga semakin sadar untuk menguasai alat-alat ekonomi. Tetapi Mangkunegaran mendapatkan maklumat bahwa ia diperbolehkan untuk mengurus

¹⁹Andaryani, "PT. Rumpun Sari Kemuning Kebun Teh Kemuning Ngargoyoso Karanganyar Surakarta", *Laporan Praktik Industri*, (Yogyakarta: Sekolah Menengah Kejuruan Indonesia YIPK, 1999), hlm. 9-10.

perusahaannya sendiri, hal tersebut dikarenakan Mangkunegaran mengelola perusahaan menggunakan modalnya sendiri. Jadi, dengan maklumat tersebut Mangkunegaran dapat mengolah perusahaan perkebunan kembali tetapi masih di bawah pengamatan Pemerintah Republik.

Demikian juga dengan perkebunan kemuning ini pada masa menjelang revolusi sosial di Surakarta pada tahun 1946 terjadi perebutan kekuasaan antara tentara republik dengan pengusaha swasta barat, tetapi pada tahun 1946 juga perusahaan perkebunan ini kembali dikelola oleh Mangkunegaran, mulai tahun 1946-1948. Pada masa itu perusahaan perkebunan kemuning di pimpin oleh Ir. Sarsito.

C. Kepemilikan dan Sistem Penyewaan Lahan Perkebunan Teh Kemuning

Secara teori, penguasa tanah di wilayah kerajaan ialah seorang raja. Sama halnya dengan wilayah Mangkunegaran, penguasaan tanah secara mutlak berada di tangan Mangkunegoro. Dengan begitu, Mangkunegoro bebas untuk menjual, menyewakan atau bahkan menghadihkan lahan kekuasaannya setelah ia mendapatkan wewenang atas lahan tersebut. Pada tahun 1860-1912 penguasaan tanah di Surakarta dibagi menjadi dua. Pertama, tanah berada di tangan penyewa, kedua tanah raja yang hak pajaknya berada di tangan bangsawan. Sistem tanah berada di tangan penyewa ini ada tiga macam, yaitu *glebagan* (bergantian atau bergiliran), *bengkok* (tanah lungguh untuk perangkat desa), dan *glidig* (kerja wajib bayar), kemudian pada sistem yang kedua ini ada dua macam yaitu sistem *pajeg* (pajak) dan *maron* (membagi dua).

Lahan perkebunan teh Kemuning merupakan tanah kekuasaan Mangkunegaran yang terletak di Ngarogoyoso Kemuning Karanganyar. Tanah ini termasuk dalam tanah yang disewakan kepada pengusaha swasta asing (Belanda), kemudian diusahakan untuk menanam tanaman kopi dan teh. Jadi, kepemilikan tanah perkebunan kemuning ini ialah Mangkunegaran, tetapi disewa oleh pengusaha Belanda.

Lahan perkebunan teh Kemuning merupakan tanah *apanage* yang disewa oleh Waterink Mij dengan nama *NV. Cultuur Maatschappij* Kemuning. Pada 1

April 1926 *NV. Cultuur Maatschappij* Kemuning dipimpin seorang berkebangsaan Belanda, Johan De Van Mescender Work dan untuk pengelolaanya diserahkan kepada kantor administrasi firma (fa) *Monterine Member* yang berkedudukan di Belanda dengan masa sewa 50 tahun dan luas lahan 1220 ha dengan tanaman teh seluas 445,79 Ha. Pada masa kolonial, perkebunan kemuning dibagi menjadi beberapa *afdeling*, di antaranya ialah *afdeling* Tirto, *afdeling* Tanggal, *afdeling* Jenawi, *afdeling* Kemuning.

D. Awal Pengusahaan Tanaman Teh di Kemuning

Pada tahun 1920an perkebunan teh mulai diusahakan kembali oleh warga negara asal Belanda bernama Waterink Mij, di daerah Kemuning, Karanganyar. Usaha pembudidayaan tanaman teh oleh Waterink Mij bisa dikatakan berhasil. Pada awalnya perusahaan tersebut diberi nama *NV. Cultuur Maatschappij* Kemuning. Pada masa ini luas lahan yang digunakan sebagai budidaya tanaman teh ialah seluas 445,59 Ha dengan masa sewa tanah selama 50 tahun. Usaha budidaya tanaman teh oleh Waterink Mij tersebut berhasil, kemudian perusahaan ini dipimpin oleh Johan De Van Mescender Work. Perusahaan perkebunan tersebut pada awalnya mengusahakan kopi, kemudian pada saat dsewa oleh Waterink Mij, lahan ini digunakan untuk mengusahakan tanaman teh.

E. Kondisi Demografis Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso

Ngargoyoso merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Ngargoyoso itu terdiri dari 9 desa yaitu Desa Berjo, Dukuh, Girimulyo, Jatirejo, Kemuning, Ngargoyoso, Nglegok, Puntukrejo, dan Segorogunung. Jumlah penduduk di Kecamatan Ngargoyoso ialah 35.845 jiwa.²⁰ Di desa Kemuning inilah perusahaan perkebunan teh kemuning berkembang dari zaman Kolonial Belanda dan masih aktif sampai sekarang, hanya saja berganti kepemimpinannya. Masyarakat di lingkungan Praja Mangkunegaran mayoritas bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Lingkungan sekitar dan

²⁰<http://www.karanganyarkab.go.id/20110104/kecamatan-ngargoyoso/> diakses pada hari Jum'at 27 Januari 2017 pada pukul 4:24 pm.

keadaanlah yang mengharuskan masyarakat sekitar bekerja sebagai buruh perkebunan maupun mengolah lahannya sendiri.

2. Sistem Administrasi Perusahaan Perkebunan Teh Kemuning Tahun 1945-1946

A. Kondisi Fisik Perkebunan Teh Kemuning

1. Luas Lahan Perkebunan Teh Kemuning

Luas tanah yang diusahakan untuk menanam tanaman teh pada tahun 1946 ialah seluas 445,79 Ha, namun luas lahan yang berhasil ditanami tanaman teh ialah seluas 260,46 Ha. Luas lahan yang tidak diusahakan ialah 185,13 Ha, sisanya 0,20 Ha digunakan untuk pesemaian pohon.²¹ Jadi, lahan yang digunakan untuk mengusahakan tanaman teh pada tahun 1946 ialah seluas 260,46 Ha.

2. Hasil Perkebunan Teh Kemuning

Pada tahun bulan Mei 1946 perusahaan teh Kemuning menghasilkan 106.838 pon daun basah. Daun teh yang basah tersebut kemudian dikeringkan agar mendapatkan hasil teh hijau, sebab perusahaan teh Kemuning hanya memproduksi teh hijau. Satu pon teh kering biasanya dibutuhkan 5 pon teh basah. Jadi, hasil produksi teh kering pada bulan Mei sebanyak 19.974 pon. Kemudian pada Bulan Juni menghasilkan teh basah sebanyak 72.660 pon dan pada Bulan Juli menghasilkan teh basah sebanyak 55.356 pon.²²

Jumlah hasil produksi teh hijau sampai pada bulan Juni ialah sebanyak 128.458 pon, kemudian untuk bulan Juli pada awal sampai pertengahan bulan ialah sebanyak 92.674 pon, dan dari pertengahan bulan sampai akhir bulan sebanyak 138.764 pon. Jadi hasil produksi dari bulan Juni sampai bulan Juli mengalami peningkatan 10.306 pon.²³

²¹Arsip Mangkunegaran VIII, *Anggaran Teh di Perkebunan Kemuning Tahun 1946*, Kode 5348.

²²Arsip Mangkunegaran VIII, *Daftar Kas Bagian Kopi dan Teh di Perusahaan Kemuning Tahun 1946*, Kode 5344, hlm. 11.

²³*Ibid.*,

Jumlah semua hasil produksi dari perusahaan perkebunan teh Kemuning pada bulan Juni, dan Juli 1946 ialah sebanyak 401.258 pon teh kering, kemudian untuk teh kering ini dipasarkan dalam bentuk teh hijau. Pengeluaran produksi sampai bulan Juli ialah sebanyak 180.796 pon. Sisa hasil produksi teh yang ada di kebun pada bulan Juni dan Juli ialah sebanyak 220.462 pon. Pemasaran teh hijau sampai akhir bulan Juli 1946 ialah sebanyak 401.258 pon. Namun, hasil produksi sebanyak itu sudah termasuk sisa produksi pada bulan lalu dan tahun lalu juga, selain itu juga sudah termasuk sisa hasil produksi teh yang masih terdapat di perkebunan.²⁴

3. Susunan Pegawai Perusahaan Perkebunan Teh Kemuning

Perusahaan perkebunan teh Kemuning dipimpin oleh pengurus IV²⁵ atau direksi bertugas mengelola dan mengawasi semua kegiatan yang ada di perusahaan perkebunan. Di bawah pengurus IV ada *Sinjeur*²⁶ Kuasa II atau pimpinan perkebunan yang bertugas untuk tanggung jawab terhadap rancangan anggaran pengelola kebun yang telah disahkan oleh direksi dan juga mengadakan kordinasi dengan pemerintah setempat. Bagian koordinator tersebut tentu dibantu oleh anak buah koordinator dalam menjalankan pekerjaannya, namun masih di bawah pengawasan koordinator. Jadi, koordinator perusahaan perkebunan teh kemuning ini harus bertanggung jawab atas bidang yang dipimpin.

Sistem penerimaan karyawan di perkebunan teh Kemuning ialah harus memiliki sarat kecakapan dan keterampilan sesuai dengan bidang yang akan ditangani, diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Untuk pegawai bulanan, pegawai staff dan non staff pengajuan lamaran langsung ke direksi

²⁴*Ibid.*,

²⁵Arsip Mangkunegoro VIII, *Daftar Pegawai dan Datannya Serta Gaji dari Perusahaan Kemuning (Perusahaan Kopi dan Teh)*, Kode 1760.

²⁶*Sinjeur*’ berarti tuan. Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2013), hlm. 588.

- b. Untuk pegawai harian tetap dan pegawai harian lepas pengajuannya bisa langsung melalui pemimpin.
- c. Untuk pegawai borongan atau pegawai kasar langsung bisa menghubungi mandor.²⁷

4. Jumlah dan Gaji Pegawai Perkebunan Teh Kemuning

Pasal 27 ayat (2) UUD 1945 berisi “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan perhimpunan yang layak”. Menurut Undang-Undang tersebut pada dasarnya manusia berhak mempunyai pekerjaan karena bekerja merupakan wadah bagi warga negara untuk meningkatkan harkat, martabat dan harga diri serta demi kalangsungan kehidupan. Pada tahun 1948 dikeluarkan UUD kerja yang digunakan untuk memperjelas mengenai kepegawaian. Undang-Undang ini memuat mengenai peraturan dasar mengenai pekerjaan anak-anak, pemuda dan wanita. Undang-undang ini juga mengatur mengenai waktu kerja, waktu istirahat, tempat kerja dan perumahan buruh yang disediakan oleh majikan. Menurut Undang-Undang kerja tahun 1948, peraturan kerja di perkebunan yang telah ditetapkan ialah, karyawan wajib bekerja selama 7 jam dalam sehari dengan waktu istirahat setengah jam. Namun, pada tahun 1951 mantan perdana menteri, M. Natsir mengusulkan agar jam wajib kerja diperpanjang 1 jam, jadi setiap harinya karyawan wajib bekerja selama 8 jam. Mengenai pelaksanaan jam kerja tersebut disesuaikan dengan tempat, jenis dan sifat pekerjaan.²⁸

Dalam laporan perusahaan kopi dan teh di Perkebunan teh kemuning pada Bulan Juni dan Juli 1946 tertulis bahwa ongkos pemetik teh pada Bulan Juni ialah sebesar f 4482,46 dengan jumlah pemetik teh sebanyak 2.898 orang. Dengan begitu, tiap pemetik mendapatkan upah sebesar f 1,55. Pada awal sampai pertengahan Bulan Juli, jumlah pemetik semakin meningkat, yaitu sebanyak 5.578 orang, dengan jumlah pengeluaran ongkos pemetik sebesar f 1.951,63, dengan begitu tiap orang menerima upah f 0,35. Pada pertengahan sampai akhir Bulan Juli, jumlah pemetik teh ialah 1.215 orang dengan jumlah pengeluaran ongkos

²⁷Arif Rahmat, *op.cit.*, hlm. 70.

²⁸*Ibid.*

pemetik sebesar f 1.649,27, dengan begitu tiap satu orang mendapatkan upah sebesar f 1,36. Dilihat dari laporan tersebut, upah pemetik teh tiap bulannya tidak menentu, hal tersebut juga sangat dipengaruhi dengan pemasukan kas yang masuk ke perusahaan perkebunan. Pada Bulan Juni upah semua pegawai perusahaan yang bekerja dibidang memilih teh ialah f 255,59. Untuk upah membungkus teh ialah f 18,60. Kemudian pada awal sampai pertengahan Bulan Juli ongkos memilih teh ialah f 87,-- dan untuk membungkus teh ialah f 18,70, sedangkan pada pertengahan sampai akhir Bulan Juli ongkos memilih teh ialah f 29,78, dan untuk ongkos membungkus teh ialah f 91,38.²⁹

Jumlah pegawai di perusahaan perkebunan teh Kemuning pada Bulan Juni 1946 yakni sebanyak 7.256 orang, kemudian pada Bulan Juli sebanyak 9.833.³⁰ Berikut merupakan jumlah pegawai di perkebunan teh Kemuning Tahun 1946.

Tabel 1
Jumlah Pegawai di Perusahaan Perkebunan Teh Kemuning Tahun 1946

Bulan	Laki-laki	Perempuan	Anak-anak	Petik	Jumlah
Juni	2.566	686	1.108	2.898	7.256
1-15 Juli	965	248	420	5.578	7.211
15-31 Juli	725	274	408	1.215	2.622

Sumber: Arsip Mangkunegaran VIII, *Daftar Kas Bagian Kopi dan Teh di Perusahaan Kemuning Tahun 1946*, Kode 5344.

Jumlah pegawai di perusahaan perkebunan berubah-ubah dan cenderung tidak stabil, hal tersebut dikarenakan pegawai di perusahaan perkebunan teh kemuning memakai sistem tidak tetap. Jadi untuk pegawai tetap hanya di bidang-bidang tertentu diantaranya ialah pemimpin kebun, kepala mandor, pemasak teh, penggiling teh, dan tukang besi.

5. Daftar Kas Perusahaan Perkebunan Teh Kemuning

Bulan Juni 1946 perusahaan perkebunan teh kemuning mendapatkan penghasilan sebanyak f 18.581,27. Penghasilan tersebut merupakan penjumlahan kas dengan bulan-bulan sebelumnya. Jadi, penerimaan uang tersebut sudah

²⁹Arsip Mangkunegaran VIII, *Ibid.*, Kode 5344, hlm. 5.

³⁰*Ibid.*,

diakumulasikan dengan penerimaan pada bulan-bulan sebelumnya. Pengeluaran bulan Juni 1946 ialah sebanyak f 16.746,76. Jadi dapat dikatakan pada bulan Juni 1946 ini perusahaan perkebunan teh Kemuning mendapatkan laba sebanyak f 1.834,51.³¹ Akhir Bulan Juli 1946 ialah menerima pemasukan sebanyak f 29.209,84, dengan pemasukan sebanyak itu, perusahaan perkebunan teh kemuning juga mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sebanyak f 19.756,04. Dengan begitu perusahaan perkebunan teh Kemuning masih mempunyai sisa kas atau keuntungan sebesar f 9.453,8.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penerimaan dan pengeluaran perusahaan perkebunan teh kemuning menjelang revolusi sosial di Surakarta dapat disimpulkan bahwa sisa uang kas perusahaan perkebunan teh Kemuning sampai akhir Bulan Juni ialah sebanyak f 1.834,51, kemudian pada Bulan Juli 1946 ialah sebanyak f 9.453,8. Jadi perusahaan perkebunan teh kemuning masih dalam keadaan laba.

3. PENGARUH PERKEBUNAN TEH KEMUNING TERHADAP PRAJA MANGKUNEGARAN DAN MASYARAKAT SEKITAR PERKEBUNAN

A. Dampak Ekonomi

Sampai akhir tahun 1945 perusahaan perkebunan teh kemuning memberikan masukan kepada Mangkunegaran sebesar f 10.432,18. Pada bulan Januari-Mei 1946 pemasukan kas kemuning terhadap Mangkunegaran mengalami kenaikan, yaitu sebesar f 37.743,37. Selain pemasukan dalam kas Mangkunegaran dalam bentuk uang, perusahaan perkebunan juga masih mempunyai persediaan hasil perkebunan pada tahun tersebut. Pertengahan tahun 1946 perkebunan teh kemuning memberi masukan terhadap Mangkunegaran sebanyak f 48.175,55. Dari tahun 1945-1946 pemasukan tersebut mengalami kenaikan sebesar f 27.311,19.³²

³¹*Ibid.,*

³²Arsip Mangkunegaran VIII, *Laporan Keadaan Uang dan Persediaan Perusahaan Magkunegaran Tahun 1946*, Kode 5126.

Tabel 2
Kas Kemuning yang masuk ke Mangkunegaran Tahun 1945-1946

Tahun	Bulan	Kas Kemuning	Jumlah
1945	Oktober	f 1.831,99	f 10.432,18
	November	f 2.605,27	
	Desember	f 5.994,92	
1946	Januari	f 2.240,49	f 37.743,37
	Februari	f 6.549,57	
	Maret	f 10.461,62	
	April	f 11.011,89	
	Mei	f 7.479,80	

Sumber: Arsip Mangkunegaran VIII, *Laporan Tentang Keadaan Uang dan Persediaan Perusahaan Mangkunegaran Tahun 1946*, Kode 5126.

Selain pemasukan kas dalam bentuk uang, perusahaan perkebunan teh kemuning juga menyisakan kas dalam bentuk fisik hasil perusahaan perkebunan. Sampai Mei 1946 Perusahaan Perkebunan mempunyai persediaan teh sebanyak 1.403,88 Kuintal dan jika di uangkan yaitu sebesar f 237.983,--.³³ Pada awal bulan tahun 1946 perusahaan perkebunan kemuning tidak menyisakan persediaan kas dalam bentuk teh, tetapi masih ada kas yang masuk ke Mangkunegaran dalam bentuk uang, kemudian pada bulan maret perusahaan perkebunan teh kemuning menyisakan hasil perkebunan dalam bentuk fisik dan uang. Jadi, pemasukan kas kemuning ke Mangkunegaran selain berbentuk uang juga berbentuk fisik teh tetapi diuangkan, jika semua hasil tersebut diuangkan maka perkebunan teh kemuning memasukkan kas ke Mangkunegaran sampai bulan Mei 1946 sebanyak f 286.158,55. Jadi, sejauh ini perusahaan perkebunan teh kemuning sangat membantu perekonomian Mangkunegaran, meskipun masih banyak perusahaan-perusahaan lain yang memasukkan kas lebih banyak daripada perkebunan teh kemuning. Berikut merupakan persediaan hasil perkebunan di perusahaan perkebunan teh Kemuning pada tahun 1946.

³³*Ibid.*,

Tabel 3
Persediaan Hasil Teh Kemuning di Perusahaan Mangkunegaran Tahun 1946

Tahun	Bulan	Persediaan Kuintal	Harga per kuintal	Jumlah
1946	Maret	427,93 kw	f 100	f 42.793,--
	April	463, 37 kw	f 200	f 92.674,--
	Mei	512,58 kw	f 200	f 102.516,--

Sumber: Arsip Mangkunegaran VIII, *Laporan Tentang Keadaan Uang dan Persedian Perusahaan Mangkunegaran Tahun 1946*, Kode 5126.

Selain berdampak bagi perekonomian Mangkunegaran, perusahaan perkebunan teh kemuning juga berdampak terhadap perekonomian masyarakat. Pada mulanya masyarakat sekitar kemuning bermatapencaharian sebagai petani dan mendapatkan penghasilan dari hasil ladangnya. Namun, sejak adanya perkebunan teh ini, perekonomian masyarakat sedikit berubah. Salah satu contohnya ialah para wanita bisa bekerja di perusahaan perkebunan teh sebagai tenaga pemetik dan dibagian sortir. Dengan begitu, adanya perusahaan perkebunan ini para wanita bisa mendapatkan penghasilan sendiri dan juga dapat membantu perekonomian keluarga. “Penghasilan yang diperoleh buruh pemetik daun teh di perkebunan yang dibantu oleh anak-anaknya dalam satu patok seluas 1400 meter persegi, dengan 8 jam kerja perhari bisa memperoleh teh sebanyak 35 hingga 50 kilogram...”³⁴

Masyarakat sekitar perkebunan tentu memiliki andil dalam perkembangan perusahaan perkebunan teh kemuning. Dengan begitu masyarakat juga merasakan dampak adanya perkebunan ini terhadap kesejahteraan di dalam masyarakat. Perkebunan ini tidak hanya berdampak terhadap perekonomian masyarakat saja, tetapi ada berbagai dampak yang timbul dari adanya perusahaan perkebunan teh kemuning. Berikut merupakan dampak sosial adanya perkebunan teh kemuning terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar perkebunan.

Dengan adanya perusahaan perkebunan ini tentu berdampak terhadap pembangunan sarana dan prasarana yang ditujukan untuk pengembangan

³⁴Arif Rahmat, “Perkebunan Teh Kemuning dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal Tahun 1945-1965”, *Skripsi*, (Surakarta: UNS, 2010), hlm.87.

masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas dirinya baik di dalam masyarakat maupun dalam bekerja di perkebunan. Tetapi tujuan utama dibangunnya sarana dan prasarana ini ialah agar masyarakat lebih mahir lagi dalam bekerja di perkebunan, jadi memang masyarakat dicetak sebagai pegawai perkebunan lewat sarana pendidikan yang didirikan pada zaman itu.

Tahun 1946 yaitu seiring dengan perkembangan industri perusahaan perkebunan teh kemuning sekolah-sekolah yang diperuntukkan bagi masyarakat desa mulai dibangun. Tujuan pembangunan sekolah tersebut ialah untuk menciptakan suatu peluang masuknya tenaga profesional dalam bidang administrasi, jasa pelayanan maupun di berbagai sektor teknik. Sekolah yang ada pada waktu itu ialah sekolah desa atau sekolah rakyat. Sekolah desa ini dibangun oleh pemerintah Daerah Karanganyar dengan bantuan penduduk desa, dan perusahaan perkebunan teh Kemuning.

Sekolah desa di Daerah Kemuning ini bertujuan untuk menciptakan siswa-siswa yang mempunyai keahlian di bidang perkebunan dan pabrik. Sekolah desa tersebut juga memiliki tujuan untuk memberantas buta huruf dan kebodohan di masyarakat Kemuning. Pada awal dibangun, sekolah desa ini memiliki 113 murid dan 4 orang guru³⁵. Murid-murid yang bisa bersekolah di sekolah rakyat tersebut tidak hanya dari anak-anak para pegawai perkebunan saja, tetapi semua masyarakat bisa menyekolahkan anaknya di sekolah rakyat tersebut. Selain itu muridnya tidak hanya berasal dari kelurahan kemuning saja, tetapi juga berasal dari kecamatan Ngargoyoso, Nglarangan, Jenawi dan Berjo. Dengan adanya sekolah rakyat tersebut, masyarakat kemuning jadi semakin sadar dengan pendidikan, dengan begitu pendidikan juga semakin berkembang di sana. Kemampuan tiap orang tua tentu tidak sama dalam menyekolahkan anak-anaknya, jadi ada beberapa murid yang lanjut ke sekolah tingkat selanjutnya tetapi ada juga yang hanya berhenti di sekolah rakyat. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya perekonomian warga pada masa itu, jadi masyarakat bangsawan dan pegawailah yang bisa menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi. Untuk anak-

³⁵*Ibid.*, hlm. 80.

anak dari pegawai perkebunan seperti pemetik teh dan buruh kebun lainnya biasanya hanya berhenti di sekolah desa atau sekolah rakyat.

Adanya perkebunan teh kemuning ini memberikan fasilitas desa yang ditujukan untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat agar tidak jauh ketika membutuhkan fasilitas seperti sekolah maupun layanan kesehatan. Selain pembangunan sekolah juga terdapat pembangunan fasilitas kesehatan semacam puskesmas yang ditujukan agar masyarakat lebih dekat ketika akan berobat, jadi ketika warga merasa kurang enak badan tidak harus jauh-jauh pergi untuk mencari pengobatan, sebab sudah disediakan oleh pemerintah pada masa itu. Sarana kesehatan ini didirikan di lingkungan perkebunan teh kemuning dan ditujukan kepada pegawai perkebunan. Tetapi masyarakat yang bukan pegawai perkebunan juga bisa memakai fasilitas tersebut dengan membayar biaya pengobatan. Untuk tenaga pemetik di perkebunan teh kemuning akan mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis ketika masih aktif menjadi tenaga pemetik borongan, tetapi ketika mereka sudah tidak menjadi tenaga pemetik maka ia akan dikenakan biaya ketika berobat di klinik tersebut. Pembangunan sarana kesehatan ini juga memberikan dampak positif terhadap warga masyarakat sekitar perkebunan, sebab sarana kesehatan yang didirikan di wilayah perkebunan teh kemuning ini ditujukan untuk para pekerja maupun masyarakat sekitar perkebunan teh kemuning. Adanya sarana kesehatan ini tentu mempermudah warga masyarakat sekitar perkebunan tanpa harus pergi ke luar daerah.

Adanya sarana kesehatan ini juga diharapkan agar masyarakat mengubah cara pengobatan yang awalnya memakai pengobatan secara tradisional, yaitu berobat dengan cara datang ke dukun-dukun. Sarana puskesmas ini diharapkan bisa mengubah cara pikir dan perilaku pengobatannya ke pengobatan yang disediakan di sarana kesehatan tersebut. Sarana kesehatan ini juga menyiapkan dokter untuk memeriksa pasien-pasien. Selain agar mengubah cara pola pengobatan masyarakat, klinik ini juga difungsikan agar mengobati para tenaga perkebunan yang sering terkena penyakit malaria dan kolera yang menyebabkan

banyak kematian yang dikarenakan perilaku yang kurang sehat dan kurang bersih dalam kehidupan sehari-harinya.³⁶

Fasilitas selanjutnya yang diberikan oleh perusahaan perkebunan teh terhadap masyarakat ialah sarana transportasi dan jalan yang digunakan untuk menunjang penyetoran daun teh dari perkebunan ke pabrik teh. Pembangunan pabrik tersebut sengaja dibuat dekat dengan perkebunan agar para buruh tidak kehabisan tenaga ketika membawa hasil perkebunan. Dengan dibangunnya sarana jalan ini maka masyarakat tidak harus memanggul hasil perkebunan dari kebun ke pabrik, namun bisa menggunakan alat transportasi. Pada awalnya alat transportasi yang digunakan ialah gerobak dengan mengandalkan tenaga kuda, sapi maupun kerbau, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut daun teh ialah truk.

Berikut tadi merupakan dampak terhadap sosial masyarakat yang bersifat positif adanya perkebunan teh kemuning. Selain berdampak terhadap hal-hal yang positif, adanya perkebunan teh Kemuning ini membawa dampak yang negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Berikut merupakan dampak negatif dari adanya perkebunan teh kemuning terhadap sosial masyarakat lingkungan perkebunan.

Dampak negatif dari adanya perkebunan teh Kemuning ini ialah munculnya kriminalitas sosial di masyarakat, sehingga memunculkan keresahan sosial di dalam masyarakat. Kriminalitas yang terjadi di daerah perkebunan teh Kemuning ini ialah pencurian hasil teh dan munculnya *kecu*³⁷ di dalam aktivitas perkebunan. Pencurian yang terjadi di lingkungan perkebunan ini tentu ada sebabnya. Penyebab adanya pencurian ini terjadi pada masa paceklik, hal tersebut dikarenakan pada masa itu masyarakat sedang berada pada titik yang memang susah dalam kehidupan perekonomiannya, sehingga memunculkan adanya

³⁶*Ibid.*, hlm. 82.

³⁷*Kecu* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut sekelompok orang bersenjata yang meminta dengan paksa harta korban pada malam hari dan tidak jarang disertai tindakan nekad dengan menyiksa atau membunuh korbannya. Suhartono, *Apanage dan Bekel*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 153.

perasaan untuk mengambil milik orang lain. Musim paceklik ini terjadi pada bulan April, Juli dan September. Bulan-bulan tersebut biasanya bulan di mana petani sedang menanam tanaman palawija dan hasil pertaniannya yang musim lalu sudah habis, sehingga mereka melakukan berbagai hal agar kehidupan mereka bisa berlanjut.

Kriminalitas yang kedua ialah adanya *kecu*. Sehingga *kecu* ini sangat meresahkan warga masyarakat sekitar perkebunan pada masa itu, yang menjadi sasaran *kecu* tidak hanya perusahaan perkebunan saja tetapi juga pejabat desa. Hal yang melatarbelakangi munculnya *kecu* ini ialah kurangnya kesejahteraan hidup para petani dan buruh teh, mereka merasa kekurangan dengan hasil yang mereka dapatkan sehingga tertarik untuk merampok para pejabat desa dan para pengusaha yang berada di lingkungannya. Kemunculan *kecu* ini sebenarnya bermula ketika masyarakat desa atau *wong cilik* merasa adanya ketidakadilan dalam suatu lingkup kemasyarakatan sehingga mereka melakukan protes melalui tindakan-tindakan tersebut. Ketidakadilan tersebut dirasakan oleh *wongcilik* ketika ia hanya diperas tenagannya tetapi kesejahteraan hidupnya tidak terjamin. Pemberontakan yang dilakukan oleh *kecu* ini ialah dengan cara membakar kebun dan gudang penyimpanan. Sehingga pada masa itu *kecu* merupakan pengganggu keamanan yang paling meresahkan masyarakat.

Selain *kecu*, rasa ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat inilah yang kemudian memunculkan masalah baru, yaitu stratifikasi sosial di dalam lingkungan perkebunan teh kemuning. Di dalam masyarakat perkebunan ini terdapat mandor perkebunan yang masuk dalam kelas atas sedangkan untuk buruh dan pemetik perkebunan masuk dalam kelas rendah. Stratifikasi sosial seperti inilah yang nantinya memunculkan perasaan iri terhadap sesama masyarakat. Dengan adanya stratifikasi sosial juga akan kelihatan bagaimana status sosial di dalam masyarakat tersebut. Menurut Pitirim. A. Sorokin, stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Dimana perwujudannya adalah lapisan atau kelas tinggi, ataupun kelas rendah.³⁸

³⁸Nasikun, *Sosilogi Pedesaan*, (Bogor: Andi Offset, 1990), hlm. 44.

Masyarakat disekitar perkebunan teh Kemuning banyak ang berprofesi sebagai petani teh yang mana bertugas untuk menanam, memlihara, memanen hingga mengangkut ke pabrik. Peranan masarakat Desa Kemuning tersebut memunculkan pemukiman-pemukiman baru. Pemukiman di Desa Kemuning terlihat sangat mengelompok, jadi ketika saya berkunjung ke rumah Bapak Supar sembari saya melihat sekeliling lingkungannya juga bermata pencaharian seperti Pak Supar yang mana dulunya bekerja sebagai pegawai perkebunan, namun ketika sudah pensiun bekerja sebagai petani. ³⁹

V. KESIMPULAN

Tahun 1820 pengusaha swasta asing menanamkan modalnya dalam bentuk usaha perkebunan di Surakarta. Pada awalnya yang menyewa tanah di Surakarta berasal dari etnis Cina, kemudian diikuti oleh bangsa Barat, terutama Belanda. Namun, ketika pemerintahan Mangkunegoro IV yaitu tahun 1860-an di Mangkunegaran terjadi penghapusan tanah lungguh (*apanage*). Tidak semua tanah *apanage* ditarik oleh Mangkunegaran, dikarenakan keterbatasan dana dan sistem sewa tanah yang belum habis jangka waktunya. Penarikan tanah *apanage* dilakukan oleh Mangkunegoro IV dikarenakan model persewaan tanah seperti ini dipandang kurang menguntungkan bagi Praja Mangkunegaran dan rakyat Mangkunegaran.

Tanah *apanage* di wilayah Kemuning juga tidak semua dapat diambil oleh Mangkunegaran, sebab ada beberapa lahan yang belum habis masa sewanya, sebab pada masa itu tanah *apanage* disewakan dengan jangka waktu 50 tahun dan belum habis masa sewanya. Salah satu tanah *apanage* di daerah Kemuning yang disewa oleh Waterink Mij orang berkebangsaan Belanda dan ditanami dengan tanaman teh seluas 445,79 Ha merupakan tanah *apanage* yang tidak dapat diambil oleh Mangkunegaran. Menurut perjanjian akta yang dilaukan pada tanggal 1 April 1926 dengan luas lahan yang diusahakan seluas 1220 Ha. Perusahaan perkebunan milik Waterink Mij tersebut diberi nama *NV. Cultuur Maatschappij*

³⁹Supar, Wawancara di Kemuning Ngargoyoso Karanganyar, 10 Januari 2017.

Kemuning dan dikelola dan di pegang penuh oleh orang-orang Belanda dan masyarakat pribumi sebagai tenaga buruh di perkebunan.

Pada masa pendudukan Jepang, perkebunan teh Kemuning diambil alih oleh pemerintah Jepang, dan mengalami penurunan produksi yang sangat drastis, dikarenakan sebagian lahan kebun digunakan untuk menanam tanaman palawija. Pada masa revolusi sosial di Surakarta terjadi perebutan kepemilikan tanah perkebunan teh Kemuning antara tentara Republik Indonesia dengan pengusaha swasta asing. Pada tahun 1946 perusahaan perkebunan di Mangkunegaran dapat diambil alih kembali oleh Mangkunegaran dengan syarat mengolah perusahaan dengan modal sendiri tetapi tetap diawasi oleh Perusahaan Nasional Surakarta.

Perusahaan perkebunan teh Kemuning pada saat dikelola oleh Mangkunegaran mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kas yang masuk ke Mangkunegaran semakin meningkat. Selain mempengaruhi kas Mangkunegaran adanya perkebunan juga mempengaruhi pendapatan masyarakat sekitar perkebunan. Seiring dengan perkembangan perkebunan teh Kemuning pada tahun 1946 dibangun berbagai fasilitas desa untuk menunjang kebutuhan masyarakat desa Kemuning. Fasilitas desa yang dibangun seperti sekolah, sarana kesehatan, transportasi, dan pemeliharaan jalan hal tersebut dilakukan untuk sarana yang paling penting dalam pengangkutan hasil produksi teh. Transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi teh dari kebun ke pabrik biasanya menggunakan gerobak, kemudian setelah dibangunnya sarana jalan dan jembatan digantikan menggunakan truk.

Adanya perusahaan perkebunan teh Kemuning juga membawa dampak yang buruk di lingkungan masyarakat. Stratifikasi sosial di dalam masyarakat antara pegawai perkebunan dengan buruh perkebunan sering memicu adanya pengkecuan di masyarakat Kemuning. Pemukiman yang tersebar di lingkungan perkebunan juga menimbulkan adanya pengelompokan masyarakat. Agar tercipta keamanan dan kenyamanan maka penduduk desa mengadakan ronda malam, namun dengan diadakannya ronda pun tetap terjadi pengkecuan, hal tersebut dikarenakan rasa iri terhadap masyarakat yang lebih mampu sangatlah besar.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

- Arsip Mangkunegara VIII (Koleksi Mangkunegara) No. 5348.* Berisi Anggaran Teh di Perkebunan Kemuning Tahun 1946, Surakarta: Reksa Pustaka.
- Arsip Mangkunegaran VIII, (Koleksi Mangkunegara) No. 1745.* Berisi Daftar Gaji Pegawai Kemuning (Kopi dan Teh) Tahun 1946, Surakarta: Reksa Pustaka.
- Arsip Mangkunegaran VIII, (Koleksi Mangkunegara) No. 5340.* Berisi Daftar Hasil Kopi di Perkebunan Kemuning Tahun 1946, Surakarta: Reksa Pustaka.
- Arsip Mangkunegaran VIII, (Koleksi Mangkunegara) No. 5344.* Berisi Daftar Kas Bagian Kopi dan Teh di Perusahaan Kemuning Tahun 1946, Surakarta: Reksa Pustaka.
- Arsip Mangkunegaran VIII, (Koleksi Mangkunegara) No. 1760.* Berisi Daftar Pegawai dan Datanya Serta Gaji dari Perusahaan Kemuning (Perusahaan Teh dan Kopi) Tahun 1946-1947, Surakarta: Reksa Pustaka.
- Arsip Mangkunegaran VIII, (Koleksi Mangkunegara) No. 5123.* Berisi Laporan Keadaan Keuangan dari Perusahaan Mangkunegaran Tahun 1946, Surakarta: Reksa Pustaka.
- Arsip Mangkunegaran, (Koleksi Mangkunegara) No. 5126.* Berisi Laporan Tentang Keadaan Uang dan Persediaan Perusahaan Mangkunegaran Tahun 1946, Surakarta: Reksa Pustaka.

Buku-buku:

- Andaryani, "PT. Rumpun Sari Kemuning, Kebun Teh Kemuning Ngargoyoso, Surakarta", *Laporan Praktik Industri*, Yogyakarta: Sekolah Menengah Kejuruan Indonesia YIPK, 1999.
- Daliman, A, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Ita Setiawati dan Nasikun, *Teh: Kajian Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Mubyarto, dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2014.

Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra; Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, Yogyakarta: LKiS, 2008.

Skripsi:

Arif Rahmat, "Perkebunan Teh Kemuning dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal Tahun 1945-1965", *Skripsi*, Surakarta: UNS, 2010.

Internet:

<http://www.karanganyarkab.go.id/20110104//kecamatan-ngargoyoso/> diakses pada hari Jum'at 27 Januari 2017 pada pukul 4:24 pm.

